

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan CSR perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2021. Data dikumpulkan dari berbagai sumber:

1. Website www.idx.co.id untuk memperoleh daftar nama perusahaan yang tergabung dalam sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dan untuk memperoleh laporan keuangan.
2. Website setiap perusahaan untuk memperoleh data berupa laporan keberlanjutan atau CSR.

Populasi sampel terdiri dari seluruh perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode pemilihan sampel untuk penelitian akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Deskripsi kriteria	Jumlah perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur dalam sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2021.	85
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2019 - 2021.	(31)
3.		(5)

4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan informasi CSR selama periode penelitian.	(20)
5.	Perusahaan yang tidak terdaftar di PROPER berturut-turut selama periode penelitian.	29
6.	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria Observasi penelitian (29 x 3 tahun)	87
7.	Data outlier	(14)
8.	Jumlah data penelitian	73

Asimp. Sig (2-tailed) = 0,000 dengan ukuran sampel 87 data; hasil ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi tidak terdistribusi secara normal karena nilai p yang terkait kurang dari 0,05. Ukuran sampel penelitian ini adalah 87 data. Sampel outlier yang terdiri dari 14 data dilakukan sehingga model regresi yang dipermasalahkan dapat disiapkan untuk analisis lebih lanjut. Untuk sampai ke sana, sampel dilakukan.

Tabel 4. 2
 Hasil Uji Normalitas data Residual sebelum Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>		87	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	16,81042624	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,256	
	<i>Positive</i>	0,256	
	<i>Negative</i>	-0,188	
<i>Test Statistic</i>		0,256	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		0,000	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^d</i>	<i>Sig.</i>	0,000	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	0,000
		<i>Upper Bound</i>	0,000
<i>a. Test distribution is Normal.</i>			
<i>b. Calculated from data.</i>			
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>			
<i>d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.</i>			

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Menurut definisi Ghozali, outlier data adalah contoh atau data yang memiliki sifat luar biasa dan menonjol secara substansial dari pengamatan lainnya. Mereka juga muncul sebagai nilai ekstrem untuk variabel kontinu dan diskrit. Outlier data dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif (Dharma & Noviari, 2012). Uji outlier dilakukan dengan menggunakan boxplot setelah diketahui bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Menghilangkan angka pengamatan yang terluar, atau yang tidak termasuk dalam plot kotak, adalah tindakan yang disarankan.

4.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasan memberikan definisi statistik deskriptif sebagai berikut: “bagian dari statistika yang mengajarkan bagaimana melakukan segala sesuatu mulai dari mengumpulkan data hingga menyajikannya dengan cara yang dapat dipahami oleh semua orang” (Nasution, 2017). Tujuan uji statistik deskriptif adalah untuk menawarkan gambaran data seperti yang dilihat melalui lensa rata-rata data, standar deviasi, nilai tertinggi, dan terendah. Ini dicapai dengan membandingkan nilai-nilai ini satu sama lain. Tabel 4.3 menampilkan hasil uji statistik deskriptif di sini untuk teliti:

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green Accounting</i>	73	2	3	2,97	,164
<i>CSR</i>	73	,03	,48	,1752	,10024
<i>Leverage</i>	73	10,85	93,13	43,1444	19,75318
<i>Return On Asset</i>	73	-11,45	22,79	6,9053	6,98905
<i>Valid N (listwise)</i>	73				

Sumber: Olah data SPSS ver 27.

Jumlah keseluruhan data yang ditemukan selama penelitian ini adalah 73, dan Tabel

4.3 memberikan deskripsi visualisasi data statistik yang digunakan, termasuk minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Nilai serendah mungkin memberikan konteks untuk nilai paling ekstrim yang mungkin diperoleh dari sampel studi yang dianalisis untuk setiap variabel independen. Istilah "nilai maksimum" dan "nilai tertinggi" keduanya mengacu pada kemungkinan nilai tertinggi yang ditemukan dalam sampel penelitian yang diperiksa untuk variabel tertentu. Ketika banyak sampel dari satu variabel diuji, nilai rata-rata dihitung untuk memberikan penjelasan rata-rata keseluruhan dari hasil tes. Di samping itu, nilai standar deviasi menggambarkan sejauh mana pengamatan menyimpang dari nilai rata-rata untuk setiap variabel.

Temuan dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah untuk variabel yang berkaitan dengan akuntansi hijau adalah 2. Sedangkan untuk nilai tertinggi variabel Green Accounting adalah 3. Green Accounting memiliki nilai rata-rata 2,97 dan standar deviasi 0,164. *Green Accounting* menghasilkan rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi, yang mengarah pada kesimpulan bahwa penyimpangan data frekuensi rendah dan penyebaran nilai rata-rata secara luas, atau data dengan tingkat variabilitas yang tinggi dan ukuran sampel yang kecil, dapat secara akurat mewakili keseluruhan populasi.

Pada variabel CSR nilai minimum diraih oleh PT Ultra Jaya Milk Industry yaitu sebesar 0,03, sesuai dengan data statistik deskriptif. Selain itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mendapat nilai tertinggi sebesar 0,48 pada tahun 2021. Untuk CSR, nilai yang dilaporkan adalah sebagai berikut: standar deviasi yaitu 0,10024, dan nilai rata-rata adalah 0,1752. Karena rata-rata yang diperoleh CSR lebih tinggi daripada standar deviasi, kita dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi rendah dan penyebaran nilai rata-rata secara luas, atau data dengan tingkat variasi yang tinggi dan ukuran sampel yang besar, dapat secara akurat mewakili seluruh populasi. Hal ini dikarenakan rata-rata yang diperoleh CSR lebih besar dari standar deviasinya.

Berdasarkan data deskriptif, nilai minimum pada variabel *Leverage* adalah 10,85 yang diraih oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum adalah 93,13 yang diraih oleh Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun

2021, sedangkan nilai rata-rata variabelnya adalah 43,1444 dan standar deviasi 19,75318. Karena rata-rata *Leverage* lebih besar dari standar deviasi, kita dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi rendah dan penyebaran nilainya secara luas, atau data dengan tingkat variasi yang tinggi dan ukuran sampel yang kecil, dapat secara akurat mewakili seluruh populasi. Ini karena rata-rata *Leverage* lebih besar dari standar deviasi.

Temuan statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada tahun 2021, nilai variabel *Return on Assets* berkisar antara -11,45 pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk hingga 22,79 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Nilai terendah tercatat di PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan nilai -11,45 dan nilai tertinggi tercatat di PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan nilai 22,79. ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 6,9053, dengan standar deviasi sebesar 6,98905. Karena rata-rata yang diperoleh melalui ROA lebih besar dari standar deviasi, kita dapat menarik kesimpulan bahwa penyimpanan data frekuensi rendah dan penyebaran nilai rata-rata secara luas, atau data dengan tingkat variabilitas tinggi dan ukuran sampel yang besar, dapat secara akurat mewakili seluruh populasi.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan residual yang berdistribusi normal atau tidak. Ukuran yang berguna dari kemampuan model regresi untuk mencocokkan data adalah apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. 4
 Hasil Uji Normalitas data Residual setelah Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>		73	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	5,41410985	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,047	
	<i>Positive</i>	0,044	
	<i>Negative</i>	-0,047	
<i>Test Statistic</i>		0,047	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		0,200 ^d	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e</i>	<i>Sig.</i>	0,961	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	0,956
		<i>Upper Bound</i>	0,966
<i>a. Test distribution is Normal.</i>			
<i>b. Calculated from data.</i>			
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>			
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>			
<i>e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.</i>			

Sumber: Olah data SPSS ver 27.

Nilai Asimp. Sig (2-tailed) yang ditentukan melalui penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada Tabel 4.4. Berdasarkan data, nilai ini adalah 0,200. Fakta bahwa nilai angka signifikan secara statistik (Sig.) untuk variabel dependen *Return*

on *Assets* pada uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebesar $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah varian dari residual yang berasal dari berbagai pengamat dalam model regresi dapat dibandingkan satu sama lain atau tidak. Heteroskedastisitas penelitian ini diperiksa dengan menggunakan uji Glejser. Tabel 4.5 menampilkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Glejser:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-3,453	7,318		-0,472	0,639
	<i>Green Accounting</i>	2,405	2,445	0,118	0,984	0,329
	<i>CSR</i>	2,200	4,026	0,066	0,546	0,587
	<i>Leverage</i>	0,003	0,020	0,020	0,163	0,871

a. Dependent Variable: Ares

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Pada hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *Green Accounting*, *CSR*, dan *Leverage* memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (masing-masing 0,329, 0,587, dan 0,871). Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk tujuan menentukan apakah suatu model penelitian regresi tertentu menunjukkan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang layak adalah model yang tidak ada hubungan antara variabel independen dan tidak memiliki efek multikolinearitas. Dengan kata lain, model tidak mengandung multikolinearitas. Saat membandingkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Toleransi, seseorang dapat menilai apakah gejala multilinearitas ada atau tidak. Istilah "toleransi" mengacu pada proses pengukuran jumlah variasi dalam variabel tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan variabel independen lainnya. Adanya gejala multikolinearitas dapat ditentukan dengan menggunakan nilai dengan VIF 10.000 dan toleransi lebih dari 0,10:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	<i>Green Accounting</i>	0,985	1,015	Tidak terjadi Multikolinieritas
	CSR	0,977	1,024	
	<i>Leverage</i>	0,987	1,013	Tidak terjadi Multikolinieritas
	<i>a. Dependent Variable: Return On Aset</i>			

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa variabel yang dikenal dengan Akuntansi Hijau memiliki nilai VIF sebesar 1,015 dan nilai toleransi sebesar 0,985, sedangkan variabel yang dikenal dengan CSR memiliki nilai 0,977 dan nilai VIF sebesar 1,024. Variabel *Leverage* diberi nilai

toleransi sebesar 0,987, sedangkan VIF nya diberi nilai 1,013. Sebagai hasil dari temuan yang disajikan di atas, kami dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai VIF untuk semua variabel penelitian kurang dari 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah kemungkinan adanya hubungan antara residual dari dua pengamatan yang berbeda. Uji autokorelasi digunakan untuk menilai ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan yang terjadi pada periode t dengan kesalahan yang terjadi pada periode t-1 dalam model regresi linier. Hal ini dilakukan dengan membandingkan error dari periode t dengan error dari periode t-1 (sebelumnya). Model regresi kualitas tertinggi benar-benar mengecualikan kemungkinan autokorelasi. Untuk lebih memahaminya, bandingkan nilai DW dengan nilai d pada tabel Durbin-Watson:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka disimpulkan pada data tersebut terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4 - dU$ maka disimpulkan pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak terdapat kesimpulan.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,632 ^a	0,400	0,374	5,53056	1,652
a. Predictors: (Constant), <i>Leverage</i> , Green Accounting, CSR					
b. Dependent Variable: Return On Aset					

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Seperti dapat dilihat pada Tabel 4.7, hasil dari Model 1 memiliki tingkat signifikansi yang jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi yang diberikan pada alfa yaitu $1,652 > 0,05$. Namun, karena hanya ada tiga variabel independen dalam penelitian ini ($K=3$, maka $K-1=2$) dan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 73 observasi, nilai ekuivalen dalam tabel Durbin-Watson adalah 1,5645 dan 1,6768. Hal ini menggambarkan bahwa nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai dU, karena nilai d 1,652 lebih kecil daripada nilai dU yaitu 1,6768 dan lebih besar dari nilai dL yaitu 1,5645. Berdasarkan dari hasil analisis tersebut maka tidak dapat ditarik kesimpulan apakah terdapat autokorelasi pada model regresi atau tidak.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah validasi semua anggapan yang dianggap konvensional, analisis regresi linier dilakukan. Dalam upaya untuk menentukan bagaimana *Green Accounting*, tanggung jawab sosial perusahaan, dan *Leverage* mempengaruhi kinerja keuangan, kami melakukan: (ROA). Seperti dapat dilihat pada tabel berikut, temuan analisis regresi linier menunjukkan peningkatan substansial atas perhitungan analisis regresi:

Tabel 4. 8
Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>	
		B	Std. Error
1	<i>(Constant)</i>	-7,888	11,958
	<i>Green Accounting</i>	8,448	3,995
	<i>CSR</i>	-9,247	6,579
	<i>Leverage</i>	-0,202	0,033

a. Dependent Variable: Return On Aset

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Model regresi:

$$Y = -7,888 + 8,448X_1 - 9,247X_2 - 0,202X_3$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Pada keadaan dimana semua variabelnya stabil, nilai koefisien regresi variabel ROA akan menunjukkan kenaikan sekitar -7,888 untuk satu nilai.
2. Koefisien regresi variabel Akuntansi Hijau telah dilaporkan dan memiliki ROA sebesar 8,448. Berdasarkan informasi yang disajikan pada paragraf ini, peningkatan standar Akuntansi Hijau sebesar satu standar deviasi akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar sekitar 8,448.
3. Regresi variabel CSR terhadap nilai ROA sebesar -9,247. Menurut informasi yang ditampilkan pada paragraf ini, ROA akan turun sekitar 9,247 poin jika terjadi peningkatan CSR sebesar satu standar deviasi.
4. Variabel koefisien regresi *Leverage* terhadap nilai ROA sebesar -0,202. Menurut informasi yang disajikan pada paragraf ini, peningkatan *Leverage* satu poin akan memberikan ROA penurunan sekitar 0,202.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali menjelaskan agar uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi pemodelan sekaligus membuat proyeksi keberhasilan keuangan perusahaan (Putra, 2019). Nilai koefisien deterministik berada di antara nol dan satu ($R^2 < 1$). Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kekuatan prediksi *Green Accounting*, CSR, dan *Leverage* sangat dibatasi oleh keterbatasan statistik R^2 , khususnya adanya bias sehubungan dengan jumlah variabel *Green Accounting*, CSR, dan *Leverage* yang dimasukkan dalam model. Bias ini disebabkan karena statistik R^2 tidak memperhitungkan pengaruh variabel *Green Accounting*, CSR, dan *Leverage* yang tidak dimasukkan dalam model. Dalam penyelidikan ini, R^2 yang disesuaikan digunakan karena masuknya variabel baru selalu menghasilkan peningkatan R^2 , terlepas dari apakah variabel baru memiliki dampak substantif terhadap KP atau tidak. Kemampuan model untuk

menggambarkan Kinerja Keuangan berkorelasi langsung dengan seberapa dekat model tersebut memiliki nilai R² sebesar satu (1). Hasil uji koefisien Determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel *model summary* di bawah ini:

Tabel 4. 9
Koefisien Determinan

Model Summary^b				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,632 ^a	0,400	0,374	5,53056
<i>a. Predictors: (Constant), Leverage, Green Accounting, CSR</i>				
<i>b. Dependent Variable: Return On Aset</i>				

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada tabel 4.9, kami menyimpulkan bahwa nilai *R-squared* untuk variabel *Green Accounting*, *CSR*, dan *Leverage* adalah 0,400. Kesimpulan ini dicapai dengan menggunakan data yang disajikan pada tabel 4.9. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi tersebut dapat bertanggung jawab atas 40% ROA, sedangkan 60% ROA sisanya dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel lain.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan sesuai dengan tujuan analisis data saat ini. Ujian UF mengevaluasi kandidat berdasarkan kriteria berikut (Putra, 2019): Merupakan praktik umum untuk menggunakan tingkat signifikan lebih dari 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan layak.
- b. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan tidak layak.

- c. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model yang dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4. 10
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1406,466	3	468,822	15,327	0,000 ^b
	Residual	2110,506	69	30,587		
	Total	3516,972	72			
<i>a. Dependent Variable: Return On Aset</i>						
<i>b. Predictors: (Constant), Leverage, Green Accounting, CSR</i>						

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel 4.10, kami dapat menarik kesimpulan bahwa hasil koefisien yang sangat positif sebesar $0,000 < 0,05$ setara dengan nilai-F sebesar 15,327. Hal ini membawa kita untuk menyimpulkan bahwa model tersebut sesuai untuk penelitian yang sedang dilakukan.

4.3.4 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali, tujuan utama dari uji statistik adalah untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen sekaligus mengendalikan semua variabel lainnya pada tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan untuk pengujian. (Putra, 2019):

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} > 0,05$ maka H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya terdapat

pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berikut adalah hasil pengujian statistik t yang dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4. 11
Uji T

<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	-0,660	0,512
	<i>Green Accounting</i>	2,115	0,038
	<i>CSR</i>	-1,406	0,164
	<i>Leverage</i>	-6,072	0,000
<i>a. Dependent Variable: Return On Aset</i>			

Sumber: Olah data SPSS ver 27

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan percobaan pertama (hasil X1) yang memiliki tingkat signifikansi 0,038 lebih rendah dari 0,05, hipotesis H1 diterima karena hasil uji menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Green Accounting* dengan kinerja keuangan (*Return on Assets*).
2. Temuan hasil uji t variabel *Corporate Social Responsibility* (X2) menunjukkan bahwa hipotesis H2 yang menyatakan terdapat bukti adanya hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan kinerja keuangan tidak terbukti. Hal ini disebabkan nilai signifikansi variabel CSR yaitu 0,164 lebih besar dari 0,05.
3. Temuan untuk variabel independen *Leverage* (X3) menunjukkan bahwa hipotesis H3 yang menyatakan bahwa terdapat bukti pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan terbukti, dengan signifikansi berkisar antara 0,000 lebih besar dari 0,05. Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat bukti pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan (*Return on Assets*).

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat tiga variabel independen yaitu *Green Accounting* (X1), *Corporate Social Responsibility* (X2), dan *Leverage* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) perusahaan *Food and Beverages* dengan hasil sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Food and Beverages*

Berdasarkan kesimpulan proyek penelitian ini, *Green Accounting* yang diprosikan dengan menggunakan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang terlihat terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi pula kinerja perusahaan tersebut. Hasil kami sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa *Green Accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Studi-studi tersebut dilakukan oleh peneliti lain (Albastiah & Sisdianto, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (R. D. Utami & Nuraini, 2020), suatu korporasi dapat menghasilkan, mempertahankan, dan meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan secara efisien, efektif serta berkelanjutan menjadi fokus utama dari keputusan korporasi tersebut. Pengambilan keputusan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para stakeholder. Oleh karena itu dengan adanya *Green Accounting* dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan dengan menerapkan *Green Accounting* maka perusahaan akan memiliki citra yang baik di mata masyarakat dan investor karena dianggap telah peduli dengan kondisi lingkungan. Sejalan dengan penelitian (Suandi & Ruchjana, 2021) yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka semakin baik pula respon yang diberikan oleh para investor maupun stakeholders lainnya. Respon yang baik itu akan membantu perusahaan menjalankan aktivitas operasional dengan baik sehingga dipercaya kinerja perusahaan dapat meningkat.

4.4.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Food and Beverages*

Menurut temuan penelitian studi ini, tanggung jawab sosial perusahaan tampaknya tidak berdampak positif terhadap kesuksesan finansial perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini bertentangan dengan yang ditemukan oleh tim peneliti lain (Albastiah & Sisdianto, 2022), yang menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan finansial perusahaan.

Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan (Firantia Dewi & Imam Muslim, 2022) yang berkesimpulan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak berdampak pada kesuksesan finansial perusahaan. Hal ini disebabkan CSR masih dipandang sebelah mata sebagai metode untuk menarik perhatian investor dan memaksa mereka untuk membuat komitmen finansial pada bisnis tertentu. Dwijayanti menambahkan, investor masih mengkhawatirkan buruknya kualitas pengungkapan CSR karena korporasi hanya akan mengungkapkan informasi positif dalam laporan tahunannya. Akibatnya, investor terus mengkhawatirkan rendahnya kualitas pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa regulator terus mempertanyakan kredibilitas pengungkapan CSR. Karena itu, investor mungkin kurang tertarik untuk melakukan investasi, yang membatasi kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan upayanya untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan sumber daya terbatas yang tersedia dan dukungan terbatas yang diterimanya dari basis investornya. Karena itu, investor mungkin kurang tertarik untuk melakukan investasi (Firantia Dewi & Imam Muslim, 2022).

Selain itu, penerapan praktik CSR tidak akan berdampak pada kinerja keuangan karena metrik pengembalian aset (ROA), yang digunakan untuk mengukur keberhasilan keuangan, hanya berkaitan dengan bagaimana organisasi menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan.

Masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Karena ada banyak faktor lain yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa mencapai kinerja keuangan yang kuat melibatkan lebih dari sekedar mendeklarasikan CSR.

4.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Food and Beverages*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Leverage* dapat berdampak pada kesuksesan finansial suatu perusahaan. Hasil kami konsisten dengan literatur tersebut karena (Rode & Dewi, 2019) menemukan bahwa penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Sartono, *Financial Leverage* adalah penggunaan pembiayaan dengan suku bunga tetap dengan anggapan bahwa perusahaan akan memperoleh keuntungan ekstra di atas dan di atas yang diciptakan oleh pembiayaan dengan suku bunga tetap, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pengembalian yang diperoleh investor (Rode & Dewi, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh T. diah Sari dan rekannya pada tahun 2020, pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan dapat dikaitkan dengan fakta bahwa organisasi yang aman secara finansial lebih siap untuk mengelola risiko yang terkait dengan menghasilkan modal melalui hutang dengan benar. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pajak sebagai sumber pembiayaan untuk pengembangan laba akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Tidak ada jawaban yang jelas untuk pertanyaan apakah *Leverage* perusahaan berdampak positif atau negatif terhadap kinerjanya. Salah satu indikator kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan adalah tingkat penggunaan hutang (yang dapat dinilai dengan menggunakan konsep *Leverage*). Karena ketersediaan uang tunai yang besar dari sumber hutang, penggunaan hutang oleh suatu bisnis dapat membawa keuntungan yang cukup besar jika ditangani dengan cara yang tepat. Uang yang cukup besar ini dapat dimanfaatkan oleh kinerja perusahaan untuk meningkatkan laba (ROA). Namun, ketika ketergantungan perusahaan pada utang meningkat, ia akan kurang mampu memperoleh laba karena besarnya bunga yang harus dibayar. Hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk tetap untung. Hal ini, pada gilirannya, akan berdampak pada keberhasilan keuangan perusahaan.